GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 5, Nomor 2 Tahun 2025, pp 212-220
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v5i2.2294
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

EDUKASI MITOS DAN FAKTA SARIAWAN DI SMP-IT ASSHODIQIYAH

Rizki Amalina[1]✉, Liftia Layyinatus Syifa'[2]

Corresponding author: rizkiamalina@unissula.ac.id

[1] Departemen Biologi Oral, Program Studi Kedokteran Gigi, FKG UNISSULA, Semarang, Indonesia
[2] Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Program Studi Kedokteran Gigi, FKG UNISSULA, Semarang, Indonesia

Genesis Naskah:
Accepted:02-05-2025, Revised: 12-06-2025, Accepted: 13-06-2025, Available Online: 26-06-2025

Abstrak
Perawatan gigi yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidup yang optimal. Salah satu masalah umum yang dihadapi oleh masyarakat adalah penyakit mulut seperti sariawan. Sariawan dapat menyebabkan rasa sakit, kesulitan makan, gangguan berbicara, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Prevalensi ulserasi mulut di seluruh dunia adalah 4%, dengan *Recurrent Aphtous Stomatitis* (RAS) menempati urutan terbesar yaitu 25%. RAS merupakan penyakit yang menyerang berbagai kalangan usia, baik anak- anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Di zaman modern saat ini, arus informasi begitu deras dan mudah didapatkan. Informasi tersebut belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Oleh karena itu, perlu penjelasan dari ahli disertai sumber yang akurat agar tidak terjadi mispersepsi. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk memberikan edukasi mitos dan fakta sariawan kepada siswa SMP-IT Asshodiqiyah. Metode yang dilakukan pada pengabdian Masyarakat ini yaitu dengan cara memberi flyer, penjelasan materi, dan diskusi tanya jawab. Hasilnya didapatkan bahwa Edukasi mitos dan fakta sariawan dapat meningkatkan pemahaman peserta/responden tentang penyebab, faktor resiko, ukuran, pencegahan serta penyembuhan sariawan. Sariawan atau stomatitis merupakan lesi ulserasi dengan etiologi multifaktorial. Penafsiran yang berlebihan atau mispersepsi dapat berpengaruh terhadap pengobatan penyakit mulut, oleh karena itu perlu dilakukan edukasi dari dokter gigi.

Kata Kunci : Mitos dan Fakta, Sariawan

EDUCATION ON MYTHS AND FACTS OF STOMATITIS IN SMP-IT ASSHODIQIYAH

Abstract
Good dental care is essential for maintaining optimal health and quality of life. One of the common problems faced by the community is oral diseases such as stomatitis. Stomatitis can cause pain, difficulty eating, speech disorders, and a decrease in overall quality of life. The prevalence of oral ulceration worldwide is 4%, with Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) ranking the largest at 25%. RAS is a disease that attacks various age groups, both children, adolescents, adults, and the elderly. In today's modern era, the flow of information is so fast and easy to obtain. This information is not necessarily medically accountable. Therefore, an explanation from an expert is needed along with accurate sources so that misperceptions do not occur. The purpose of this community service is to provide education on myths and facts about stomatitis to students of SMP-IT Asshodiqiyah. The methods used in this community service are by providing flyers, explaining the material, and discussing questions and answers. The results showed that education on myths and facts about stomatitis can improve the understanding of participants/respondents about the causes, risk factors, size, prevention and healing of stomatitis. Stomatitis are ulcerated lesions with multifactorial etiology. Overinterpretation or misperception can affect the treatment of oral diseases, therefore education from dentists is needed.

Keywords:. Myths and facts, stomatitis

Pendahuluan

Salah satu penyakit di rongga mulut yang sudah tidak asing adalah *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* atau biasa disebut sariawan. Sariawan merupakan lesi ulserasi pada mukosa mulut. RAS sering timbul pada mukosa mulut yang tidak berkeratin (Sari et al., 2020). Lesi ini memiliki karakteristik pinggiran lesi yang teratur dan dikelilingi daerah kemerahan serta dasar lesi ditutupi oleh fibrin berwarna putih kekuningan. Lesi ini biasanya terjadi akibat adanya trauma atau dengan adanya faktor yang lain dan melibatkan mediator kimia / sitokin sehingga memicu terjadinya reaksi sitotoksik (imunologis) yang berujung pada rusaknya epitel mukosa (Amtha et al., 2017).

Recurrent *apthous stomatitis* termasuk dalam kategori kelainan ulseratif, inflamasi, dan kronis pada mukosa mulut. Etiopatogenesis penyakit ini belum diketahui secara pasti (Amtha et al., 2017). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa perkembangan penyakit ini secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan imunitas bawaan dan dapat disebabkan oleh genetik. Predisposisi genetik, infeksi virus dan bakteri, alergi makanan, defisit vitamin dan mikro, kelainan sistemik, ketidakseimbangan hormonal, trauma mekanis, dan stres adalah contoh faktor yang mengubah respon imun pada RAS (C. Chiang et al., 2019).

Faktor genetik yang menyebabkan RAS dipengaruhi oleh individu yang memiliki komponen genetik yang signifikan, dengan prevalensi lebih tinggi pada individu dengan riwayat keluarga yang serupa. Polimorfisme genetik, terutama yang terkait dengan sitokin proinflamasi, dapat meningkatkan risiko terjadinya RAS (Komova, A. et al., 2023). Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa defisiensi hematologis seperti kekurangan hemoglobin, zat besi, vitamin B12, dan asam folat sering ditemukan pada pasien dengan RAS. Kondisi ini dapat memperburuk gejala dan frekuensi ulserasi (C. P. Chiang et al., 2019; Zhang et al., 2021).

Faktor lingkungan seperti trauma fisik atau kimia, serta infeksi, dapat memicu atau memperburuk RAS. Penyakit sistemik seperti penyakit gastrointestinal juga sering dikaitkan dengan peningkatan frekuensi ulserasi (Chavan et al., 2012; Kolenko et al., 2023). Stres dan alergi makanan juga disebutkan sebagai pemicu potensial yang dapat mempengaruhi respons imun dan memperburuk kondisi sariawan (Taheri et al., 2022).

Penyakit sariawan ini sangat mengganggu bagi penderitanya karena penyakit ini bermanifestasi di dalam rongga mulut yang dapat mengganggu fungsi pengunyahan. Penderita yang mengalami penyakit ini nafsu makannya berkurang, asupan gizi untuk tubuh juga berkurang karena kekurangan vitamin C, vitamin B1, vitamin B2, dan zat besi (Widyastutik & Permadi, 2017). RAS secara klinis dibagi menjadi tiga tipe, yaitu *recurrent aphthous stomatitis* minor, mayor dan herpetiformis. Sebagian besar pasien (80%) menderita RAS minor yang ditandai oleh ulser bulat atau oval, dangkal dengan diameter kurang dari 5 mm dan dikelilingi oleh pinggiran yang eritematous. Tipe mayor ditandai

dengan ulser berbentuk bulat, diameter lebih dari 1 cm disertai rasa sakit, dan tipe herpetiform merupakan kumpulan ulser kecil dan berkelompok (Sari et al., 2020).

Arti mitos pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cerita atau sejarah yang mengandung penafsiran berlebih atau mendalam dan dikaitkan dengan hal gaib. Cerita tersebut kemudian dianggap benar secara turun temurun. Mitos juga memiliki pengaruh yang kuat pada proses pencarian pengobatan. Sedangkan fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Di abad 21 ini, arus informasi begitu deras dan mudah didapatkan. Informasi tersebut belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Oleh karena itu, perlu penjelasan dari ahli disertai sumber yang akurat agar tidak terjadi mispersepsi.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada siswa dan guru SMP IT As-Shodiqiyah Kelurahan Kaligawe Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Jumlah peserta pengabdian sebanyak 45 siswa SMP kelas 7-9 yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Dewan guru serta kepala sekolah juga secara aktif mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada tanggal 10 desember 2024, meliputi:

A. Edukasi tentang Mitos dan Fakta Sariawan:
   1. Mengadakan quiz (*game*) pretes mitos dan fakta yang mencakup pencegahan, penyebab, bentuk dan penyembuhan sariawan
   2. Menyampaikan materi serta membagikan flyer yang berisi infografis mitos dan fakta sariawan ke peserta edukasi.
   3. Skrining sariawan pada peserta

B. Diskusi dua arah:
   1. Mengadakan sesi diskusi interaktif yang melibatkan seluruh peserta untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, dan pendapat mereka terkait pencegahan, penyebab, bentuk dan penyembuhan sariawan
   2. Menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang mitos dan fakta sariawan.
   3. Memberikan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman materi yang telah diberikan. Pretes dan postes sama memiliki pernyataan yang sama.



Gambar 1. Flyer 1 edukasi mitos dan fakta sariawan



Gambar 2. Flyer 2 edukasi mitos dan fakta sariawan



Gambar 3. Diskusi Materi dan Pemberian Kuis Mitos dan Fakta Sariawan di SMP-IT Asshodiqiyah



Gambar 4. Foto Bersama Pelaksanaan Edukasi di SMP-IT Asshodiqiyah

Hasil dan Pembahasan

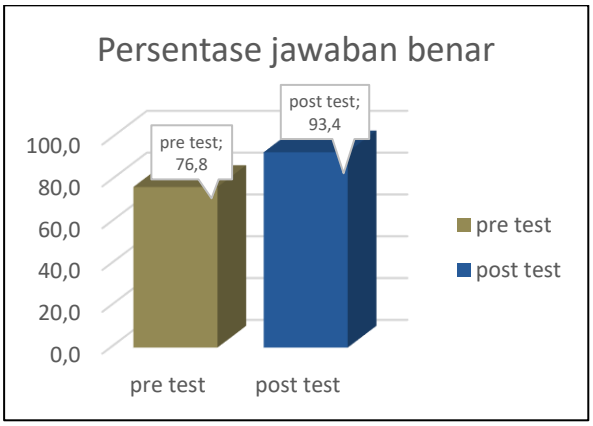
Pre-test dan *post-test* berupa pernyataan mengenai sariawan, kemudian peserta diminta menuliskan mitos dan fakta mengenai sariawan (Tabel 1). Setelah pemberian materi, peserta terlihat antusias dan banyak bertanya seputar sariawan.

Tabel 1. Pernyataan mitos dan fakta sariawan

No	Pernyataan	Mitos/Fakta
1	Makan telur dapat menyebabkan SARIAWAN	Fakta
2	SARIAWAN menular	Mitos
3	Makan sambel membuat SARIAWAN cepat sembuh	Mitos
4	Merokok membuat lebih mudah SARIAWAN	Fakta
5	Mengoles madu dapat mempercepat penyembuhan SARIAWAN	Fakta
6	Makan makanan bergizi mencegah terjadinya SARIAWAN	Fakta
7	Stres tidak mempengaruhi terjadinya SARIAWAN	Mitos
8	Menstruasi membuat Perempuan dapat terkena SARIAWAN	Fakta
9	SARIAWAN tidak perlu diperiksakan ke Dokter walaupun tidak kunjung sembuh (M)	Mitos
10	SARIAWAN bisa berukuran kecil maupun besar	Fakta

Dari hasil pretes dan postes diketahui bahwa strategi edukasi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jawaban benar pada 6 pernyataan dan mayoritas responden menjawab dengan benar. Dari hasil skrining didapatkan 4 orang menderita sariawan diantaranya akibat

trauma sikat gigi. Beberapa peserta menyatakan bahwa dalam kurun waktu 1 tahun dapat menderita beberapa kali sariawan, misalnya saat puasa Ramadhan.



Gambar 5. Hasil Evaluasi Presentase Jawaban Benar Kuis Mitos dan Fakta Sariawan

Hasil studi presentase jawaban benar pada pretest menunjukan angka 76,8% siswa mengetahui tentang materi mengenai kesehatan mulut terutama sariawan. Namun ada beberapa pertanyaan yang masih belum tepat dijawab oleh siswa terkait mitos dan fakta yang harus diketahui oleh siswa. Setelah dilakukan pembahasan materi dan edukasi mengenai apa saja mitos dan fakta sariawan dan kesehatan gigi dan mulut, hasil presentase jawaban benar meningkat menjadi 93,4%, ini menunjukan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam memberikan edukasi kepada Masyarakat.

Para ahli mengatakan terdapat beberapa faktor yang telah diketahui turut berperan dalam timbulnya lesi RAS. Faktor tersebut antara lain genetika, alergi, stres (psikologi atau emosi), dan trauma (luka di mulut).

Hasil penelitian Jurge menunjukkan bahwa sebuah kecenderungan genetik ditemukan, 20% dari pasien yang mengalami RAS memiliki riwayat keluarga positif. Faktor genetik ini diduga berhubungan dengan peningkatan jumlah *Human Leucocyte Antigen* (HLA) (Syifa & Mujayanto, 2023). Secara tidak langsung kebersihan rongga mulut bisa mempengaruhi munculnya RAS. Menjaga kebersihan rongga mulut adalah salah satu upaya pencegahan penyakit rongga mulut. Meskipun etiologi RAS belum dapat dipastikan penyebabnya, namun RAS bisa saja terjadi karena bakteri yang ada di mulut ketika menyikat gigi tidak bersih sepenuhnya (Widyastutik & Permadi, 2017).

Pertanyaan yang diajukan kepada peserta merupakan kondisi umum yang sering terjadi dimasyarakat, seperti apakah makan telur dapat menyebabkan sariawan. Secara teori telur adalah salah satu makanan yang dapat menyebabkan reaksi alergi, yang dapat memicu stomatitis pada individu yang sensitif. Gejala stomatitis alergi dapat berupa ulkus di mulut, seperti yang dialami oleh pasien dalam studi kasus yang mengalami ulkus di bibir atas dan pipi kiri setelah mengonsumsi makanan yang mengandung allergen (Ganesha, 2021).

Pertanyaan mengenai merokok dapat mempengaruhi terjadinya sariawan juga dapat dijelaskan pada penelitian yang menjelaskan tentang merokok, termasuk penggunaan tembakau tanpa asap, dikaitkan dengan peningkatan risiko mengalami berbagai gejala nyeri mulut, termasuk sariawan (Chaudhuri et al., 2016). Penggunaan tembakau, baik dengan cara merokok maupun mengunyah, secara signifikan terkait dengan peningkatan prevalensi ulkus mulut. Studi

menunjukkan bahwa prevalensi ulkus mulut lebih tinggi di antara pengguna tembakau dibandingkan dengan non-pengguna (Chaudhuri et al., 2017). Selain itu, merokok dapat meningkatkan patogenesis periodontopatogen dan berdampak negative terhadap homeostasis mikroekologi periodontal, yang mengarah pada perkembangan periodontitis lebih lanjut (Zhang et al., 2021).

Konsumsi makanan pedas seperti cabai, acar, tomat, saus asam, dan lemon telah dikaitkan dengan peningkatan kejadian ulkus mulut. Makanan ini dapat memperparah iritasi pada mukosa mulut yang sudah sensitif (Sharma & Malhotra, 2022). Gejala umum dari ulkus mulut termasuk rasa sakit atau nyeri, terutama saat mengonsumsi makanan pedas atau asam. Beberapa individu mungkin mengalami sensasi terbakar yang lebih parah ketika terpapar makanan pedas (Felix et al., 2012). Makanan pedas dapat menyebabkan iritasi langsung pada mukosa mulut, yang dapat memicu atau memperburuk ulkus. Sensasi terbakar yang dihasilkan dari makanan pedas dapat meningkatkan ketidaknyamanan dan memperpanjang waktu penyembuhan ulkus (Lyu et al., 2023). Menghindari makanan pedas dapat membantu mengurangi rasa sakit dan iritasi yang terkait dengan ulkus mulut. Perawatan simptomatik seperti penggunaan obat pereda nyeri dan obat kumur antiseptik dapat membantu mengelola gejala(Chaya & Jyoti, 2022; Udupa & S, 2024).

Stres psikologis diidentifikasi sebagai salah satu faktor pemicu utama untuk ulkus oral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketegangan saraf dan argumen yang mengganggu adalah pemicu psikologis umum untuk ulkus aftosa oral (Dhopte et al., 2018). Selain itu, tingkat stres yang lebih tinggi ditemukan pada individu dengan riwayat stomatitis aftosa berulang dibandingkan dengan kelompok kontrol (Karthikeyan & Aswath, 2016). enelitian menunjukkan bahwa pasien dengan stomatitis aftosa berulang memiliki kadar kortisol yang lebih tinggi dalam serum, saliva, dan urin dibandingkan dengan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa stres bertindak sebagai faktor ko-faktor dalam patogenesis sariawan (Karthikeyan & Aswath, 2016).

Madu memiliki sifat antioksidan, antibakteri, dan anti-inflamasi yang berkontribusi pada penyembuhan luka yang lebih cepat. Dalam model hewan, madu menunjukkan pengurangan ukuran luka yang signifikan dan peningkatan reepitelisasi dan pembentukan jaringan granulasi pada ulkus traumatikus (Khounganian et al., 2020). Pada penelitian lain aplikasi topikal madu pada ulkus gingiva yang diinduksi secara kimia menunjukkan efek anti-inflamasi yang aktif dan perbedaan yang signifikan dalam proses penyembuhan dan epitelisasi (Yousif, 2017). Madu mengandung hidrogen peroksida, osmolalitas tinggi, keasaman, dan faktor non-peroksida yang berkontribusi pada aktivitas antimikroba dan anti-inflamasi, mempercepat proses penyembuhan luka sariawan (Oryan et al., 2016).

Terapi Stomatitis bertujuan untuk mengontrol nyeri, mempersingkat durasi lesi yang ada, dan menghilangkan lesi yang baru. Terapi

non-farmakologi pada Stomatitis diberikan sesuai dengan penyebabnya, yaitu dengan mengkonsumsi suplemen atau makanan yang banyak mengandung vitamin B, C, zat besi, dan zinc. Menjaga kebersihan mulut, menghindari makanan atau minuman tertentu, pencegahan trauma pada mukosa mulut, penggunaan sedotan, dan teknik relaksasi juga merupakan tindakan terapi non-farmakologi pada stomatitis (Aini et al., 2023). Pemberian vitamin C secara oral berfungsi dalam pembentukan pembentukan kolagen. Kolagen merupakan senyawa protein yang mempengaruhi integritas struktur di semua jaringan ikat sehingga berperan dalam penyembuhan luka. Vitamin C juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan meningkatkan absorpsi serta metabolisme Fe. Vitamin C pada umumnya terdapat dalam sayur dan buah-buahan. Kekurangan vitamin C mengakibatkan jaringan di mukosa mulut dan jaringan penghubung antara gusi dan gigi mudah robek yang akhirnya dapat menimbulkan sariawan (Thantawi et al., 2014).

Berkurangnya jumlah penderita RAS sesuai dengan pertambahan usia dibandingkan usia muda berkaitan erat dengan sistem imun yang diketahui memiliki hubungan dengan etiopatogenesis dari stomatitis aphtosa. Penurunan angka kejadian seiring bertambahnya usia, sebagian tergantung pada bawaan (*innate*) tubuh dan komponen adaptif tubuh yang digambarkan sebagai "*inflam aging*" (penuaan komponen radang). Hal ini menyebabkan berkurangnya respon tubuh terhadap komponen yang dapat memicu terjadinya reaksi imun dan menyebabkan lepasnya sitokin pro inflamasi (Th 1) maupun sitokin pro anti inflamasi (Th 2) sehingga tidak menyerang sel epitel mukosa mulut (Amtha et al., 2017).

Kesimpulan dan Saran

Sariawan atau stomatitis merupakan lesi ulserasi dengan etiologi multifaktorial. Penafsiran yang berlebihan atau mispersepsi dapat berpengaruh terhadap pengobatan penyakit mulut, oleh karena itu perlu dilakukan edukasi dari dokter gigi.

Perlu dilakukan tindak lanjut dari edukasi diantaranya yaitu koordinasi dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk mengatasi permasalahan gigi dan mulut.

Daftar Pustaka

Komova, A.A., Borisova, E.G., Zheleznyak., V.A., G.B., G., & Yagmurov, H.O.,. (2023). Influence Of Somatic Status On The Appearance Of Recurrent Aphthosis Stomatitis. *Applied Information Aspects of Medicine*, *Vol 26*(No 2), 84–91. https://doi.org/https://doi.org/10.18499/2070-9277-2023-26-2-84-91

Aini, L., Astuti, L., Maharani, S., & Anita, F. (2023). Peningkatan Rasa Nyaman pada Penderita Stomatitis melalui Penyuluhan Kesehatan tentang Penatalaksanaan Stomatitis dengan Pemberian Madu di Kelurahan Sukajaya Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(6), 2461–2467. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9985

Amtha, R., Marcia, M., & Aninda, A. I. (2017). Plester sariawan efektif dalam mempercepat penyembuhan stomatitis aftosa rekuren dan ulkus traumatikus. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, *3*(2), 69. https://doi.org/10.22146/majkedgiind.22097

Chaya, C., & Jyoti. (2022). Management of Mukhapaka with Ayurvedic Treatment with special reference to Stomatitis-A Case Report. *International Research Journal of Ayurveda & Yoga*, *05*(10), 51–56. https://doi.org/10.47223/irjay.2022.51007

Chaudhuri, S., Dey, S., Awasthi, A., & Bajpai, R. C. (2017). Does tobacco addiction relate to oral mucosal changes? An epidemiological study

from North India. *Journal of Public Health (Germany)*, *25*(3), 257–266. https://doi.org/10.1007/s10389-017-0787-2

Chaudhuri, S., Dey, S., & Bajpai, R. C. (2016). Prevalence of oral ulcers and its association with addictions in rural population of western Uttar Pradesh and eastern Rajasthan. *Journal of Oral Biology and Craniofacial Research*, *6*(3), 179–186. https://doi.org/10.1016/j.jobcr.2016.04.003

Chavan, M., Jain, H., Diwan, N., Khedkar, S., Shete, A., & Durkar, S. (2012). Recurrent aphthous stomatitis: A review. *Journal of Oral Pathology and Medicine*, *41*(8), 577–583. https://doi.org/10.1111/j.1600-0714.2012.01134.x

Chiang, C., Chang, J. Y., Wang, Y., Wu, Y., & Wu, Y. (2019). ScienceDirect Recurrent aphthous stomatitis e Etiology , serum autoantibodies , anemia , hematinic deficiencies , and management. *Journal of the Formosan Medical Association*, *118*(9), 1279–1289. https://doi.org/10.1016/j.jfma.2018.10.023

Chiang, C. P., Yu-Fong Chang, J., Wang, Y. P., Wu, Y. H., Wu, Y. C., & Sun, A. (2019). Recurrent aphthous stomatitis – Etiology, serum autoantibodies, anemia, hematinic deficiencies, and management. *Journal of the Formosan Medical Association*, *118*(9), 1279–1289. https://doi.org/10.1016/j.jfma.2018.10.023

Dhopte, A., Naidu, G., Singh-Makkad, R., Nagi, R., Bagde, H., & Jain, S. (2018). Psychometric analysis of stress, anxiety and depression in patients with recurrent aphthous Stomatitis-A cross-sectional survey based study. *Journal of Clinical and Experimental Dentistry*, *10*(11), e1109–e1109. https://doi.org/10.4317/jced.55012

Felix, D. H., Luker, J., & Scully, C. (2012). Oral medicine: 1. Ulcers: Aphthous and other common ulcers. *Dental Update*, *39*(7), 513–519. https://doi.org/10.12968/denu.2012.39.7.513

Ganesha, R. (2021). Management of Allergic Stomatitis Caused By Chicken and Egg. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, *17*(1), 34–40. https://doi.org/10.46862/interdental.v17i1.1947

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.).

Karthikeyan, P., & Aswath, N. (2016). Stress as an etiologic co-factor in recurrent aphthous ulcers and oral lichen planus. *Journal of Oral Science*, *58*(2), 237–240. https://doi.org/10.2334/josnusd.15-0610

Khounganian, R., Auda, S., Al-Zaqzouq, R., Al-Zaqzouq, R., Al-Semari, H., & Shakeel, F. (2020). Effect of two different delivery systems of honey on the healing of oral ulcer in an animal model. *Journal of Food Science and Technology*, *57*(11), 4211–4219. https://doi.org/10.1007/s13197-020-04459-6

Kolenko, Y., Gryg, N., & Synko, A. (2023). Chronic recurrent aphthous stomatitis: study of possible etiopathogenetic factors. *Suchasna Stomatolohiya*, *117*(6), 4–9. https://doi.org/10.33295/1992-576x-2023-6-4

Lyu, C., Vonk, M., Hayes, J. E., Chen, J., Forde, C. G., & Stieger, M. (2023). The heat is on: Consumers modify their oral processing behavior when eating spicy foods. *Current Research in Food Science*, *7*(August). https://doi.org/10.1016/j.crfs.2023.100597

Oryan, A., Alemzadeh, E., & Moshiri, A. (2016). Biological properties and therapeutic activities of honey in wound healing: A narrative review and meta-analysis. *Journal of Tissue Viability*, *25*(2), 98–118. https://doi.org/10.1016/j.jtv.2015.12.002

Sari, N. N. G., Dewi, I. K., & Trimulyani, K. A. (2020). Perbandingan Efektivitas Ekstrak Daun Binahong (Anredera Cordifolia (Ten.) Steenis) 25% Dan 50% Dibandingkan Obat Triamcinolone Acetonide Terhadap Penyembuhan Recurrent Aphthous Stomatitis (Ras) Minor. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, *16*(2), 44–48. https://doi.org/10.46862/interdental.v16i2.1125

Sharma, R., & Malhotra, A. (2022). A study of clinico-etiological profile of oral and oropharyngeal lesions in a tertiary care centre. *International Journal of Health Sciences*, *6*(March), 77–82. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4969

Syifa, L. L., & Mujayanto, R. (2023). Reccurent apthous with psychological stress predisposing factor – a case report. *Odonto : Dental Journal*, *10*(1), 61. https://doi.org/10.30659/odj.10.0.61-68

Taheri, M. H., Eshraqi, A. M., Anwari, A., & Stanikzai, A. M. (2022). Prevalence of Recurrent Aphthous Ulcers Among Dentistry Students' in Kabul, Afghanistan: A Questionnaire-Based Study. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry*, *14*(September), 275–279. https://doi.org/10.2147/CCIDE.S378171

Thantawi, A., Khairiati, Mela, M. N., Sri, M., & Abu, B. (2014). Stomatitis Apthosa Rekuren Minor Mulitiple Pre Menstruasi (Laporan Kasus). *ODONTO Dental Journal*, *1*(2), 57–62. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/odj/article/view/285/510

Udupa, K. R. J., & S, R. (2024). Ayurvedic Management of Mukhapaka. *International Journal For Multidisciplinary Research*, *6*(4), 4–6. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.23630

Widyastutik, O., & Permadi, A. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stomatitis Aftosa Rekuren

(Sar) Pada Mahasiswa Di Pontianak. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, *4*(3), 218. https://doi.org/10.29406/jkmk.v4i3.853

Yousif, A. M. (2017). on Healing of Chemically Induced Gingival Ulcer (Experimental Study on Rabbits). *Iraqi Dental Journal*, *39*(2), 47–50.

Zhang, J., Yu, J., Dou, J., Hu, P., & Guo, Q. (2021). The Impact of Smoking on Subgingival Plaque and the Development of Periodontitis: A Literature Review. *Frontiers in Oral Health*, *2*(October). https://doi.org/10.3389/froh.2021.751099